

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia tentunya ingin mempunyai keinginan untuk pendidikan yang lebih terlepas dari pendidikan yang sebelumnya di sekolah menengah, seiring berjalannya waktu tentunya kesadaran remaja Indonesia akan pentingnya pendidikan lanjutan mempengaruhi tingkat minat remaja lulusan sekolah menengah atas ke perguruan tinggi. Menurut data dari BPS, Angka Partispisai Kasar (APK) perguruan tinggi di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 29,93% dibandingkan tahun sebelumnya yakni 27,98%. Sedangkan pada tahun 2020 APK perguruan tinggi di Indonesia mencapai angka 30,85%. Meskipun masih tergolong sedikit rendah, tetapi dari angka-angka tersebut menunjukkan bahwa APK perguruan tinggi di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sebagian besar remaja Indonesia memilih untuk menjadi Mahasiswa dengan melanjutkan Pendidikan di universitas yang diinginkan. Tersebar luasnya lokasi universitas di berbagai daerah khususnya di Indonesia, hal ini menjadikan alasan utama keberadaan Mahasiswa Rantau di setiap universitasnya.

Mahasiswa yang memutuskan untuk merantau, meninggalkan lingkungan keluarga dan kampung halaman untuk menempuh pendidikan di universitas yang diinginkan kemungkinan akan mengalami sedikit-banyaknya perubahan yang mempengaruhi fisik maupun psikologisnya. Tentunya hal ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan latar belakang yang terasa asing bagi mahasiswa rantau. Individu tersebut akan dihadapkan pada tantangan berupa perbedaan budaya yang mencakup bahasa, adat istiadat, norma-norma sosial, dan nilai-nilai yang berbeda. Saat tiba di tempat baru, di tengah-tengah kebiasaan yang berbeda dan cara hidup yang baru. Pada tahap ini, seseorang cenderung mengalami kecanggungan dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat, mencoba memahami dinamika sosial, dan beradaptasi dengan perbedaan yang cukup mencolok. Menurut Oberg yang dikutip oleh Ridwan, Adaptasi Budaya di definisikan sebagai salah satu bentuk kesulitan yang dialami oleh seseorang karena menjalani kehidupan budaya baru yang berbeda dengan lingkungannya.

(Ridwan, 2016). Proses adaptasi budaya ini sering kali menciptakan roller coaster emosional, di mana individu merantau mengalami perasaan euforia, kesedihan, keterkejutan, dan kebingungan secara bergantian. Mereka mungkin merasa terpencil dan merindukan kehangatan rumah, tetapi di sisi lain, merasakan kegembiraan dan kecintaan terhadap keberagaman budaya yang baru. Selama fase ini, keterbukaan pikiran dan kemampuan untuk belajar menjadi kunci utama, karena individu harus bersedia menerima perbedaan dan menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Komunikasi memegang peran krusial pada interaksi sosial dalam proses adaptasi budaya, tidak dapat dipungkiri bahwa dinamika komunikasi selalu terjadi dalam setiap proses akulturasi pada mahasiswa yang memilih melanjutkan pendidikan ke luar daerah yang mana akan mengalami hal tersebut. Dinamika komunikasi yang berubah dan perbedaan latar belakang budaya menjadi salah satu penyebab sulitnya proses adaptasi di kalangan mahasiswa. Dinamika komunikasi menjadi perhatian besar karena kondisi yang ada berubah dengan cepat dari waktu ke waktu, dan peserta komunikasi harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut, melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya (Syakhrani, 2022). Komunikasi tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai fondasi bagi pemahaman, interaksi, dan integrasi dalam konteks budaya yang baru.

Pemahaman mendalam terhadap norma-norma komunikasi dan simbol budaya membantu individu merantau beradaptasi secara lebih efektif, membangun hubungan sosial yang kuat, dan akhirnya, menjadi bagian yang integral dari masyarakat baru mereka. Semakin banyak orang yang tinggal di lingkungan kita, maka semakin banyak pula permasalahan yang timbul akibat perbedaan pendapat, cara pandang, sifat, perilaku, dan lain-lain, sehingga diperlukan komunikasi yang lebih untuk mengatasi permasalahan atau perbedaan tersebut. Dapat dikatakan, dinamika komunikasi dapat memandu perilaku kita berkomunikasi dengan orang lain dan ikuti pola yang diinginkannya, "Identitas budaya merangkum suatu pandangan hidup yang dipahami dan diakui oleh suatu kelompok masyarakat, mencakup norma-norma sosial, nilai-nilai, simbol-simbol, serta warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi".

Nilai-nilai yang mencakup prinsip etika, moralitas, kepercayaan dan agama serta tujuan hidup, berperan besar dalam membentuk perbedaan budaya. Beberapa

faktor ini dapat memengaruhi cara individu dan masyarakat mengambil keputusan, menilai sukses, serta menetapkan prioritas dalam hidup. Selain itu, adat istiadat yang mengatur tata cara berperilaku dalam berbagai konteks. Identitas budaya merangkum suatu pandangan hidup yang dipahami dan diakui oleh suatu kelompok masyarakat, mencakup norma-norma sosial, nilai-nilai, simbol-simbol, serta warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Nasution, 2018). Individu sering dihadapkan pada keputusan untuk mempertahankan identitas budaya mereka atau membuka diri untuk meresapi kehidupan dalam lingkungan baru. Proses ini dapat memunculkan pertanyaan yang mendalam mengenai jati diri, nilai-nilai pribadi, dan preferensi bagaimana mereka ingin dipersepsikan oleh orang lain.

Kesadaran diri dan keterbukaan pikiran menjadi kunci untuk merangkul keberagaman dan membangun hubungan yang sehat dengan sesama mahasiswa dan masyarakat setempat. Selama fase adaptasi, individu dapat mengalami tantangan emosional, seperti rasa keterasingan, kecanggungan sosial, dan kebingungan identitas. Namun, seiring berjalannya waktu, individu sering kali mengembangkan strategi untuk mengatasi kesulitan ini, seperti membentuk hubungan sosial, mencari dukungan, dan aktif terlibat dalam kehidupan komunitas. Adaptasi budaya juga dapat mencakup perubahan dalam nilai-nilai pribadi dan pandangan dunia, karena individu terbuka terhadap pengalaman dan perspektif baru.

Dalam fase adaptasi budaya terjadi proses kompleks di mana individu atau kelompok menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang membawa norma-norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik budaya yang berbeda (Andika, 2020). Ini mencakup transformasi dalam cara individu berpikir, berperilaku, dan berkomunikasi untuk mengintegrasikan diri dengan masyarakat setempat. Saat seseorang mengalami adaptasi budaya, mereka terlibat dalam pembelajaran intensif tentang kebiasaan dan tradisi baru, serta mencari keseimbangan antara identitas budaya asli dan identitas yang sedang mereka kembangkan dalam lingkungan baru. Selain itu, individu juga harus memahami norma-norma non-verbal dan kebiasaan sehari-hari yang mungkin berbeda secara signifikan.

Proses Adaptasi menurut Ridwan dalam (Wardah & Dea, 2020). Melahirkan ketidaknyaman yang dialami seseorang untuk berusaha menyesuaikan lingkungan baru dengan budaya yang berbeda. Salah satu studi kasus yang dapat ditemukan adalah dalam proses mahasiswa perantau asal Riau yang memilih untuk melanjutkan studi di

Telkom University dan tentunya memasuki lingkungan akademik dan sosial yang berbeda. Mahasiswa dengan latar belakang budaya yang kaya dari Riau, dihadapkan pada perbedaan budaya yang mencakup bahasa, adat istiadat, dan norma-norma sosial di tempat studinya yang baru dan setelah semua fase itu berhasil dilewatinya, para mahasiswa ini dihadapkan dengan pilihan untuk kembali dari perantauan untuk melanjutkan hidup di daerah asal di mana ia tumbuh dan berkembang, sebelum ia memutuskan untuk merantau.

Proses adaptasi budaya mahasiswa yang kembali ke daerah asal dari perantauan merupakan tahap transisi yang menarik dan sering kali diwarnai dengan dinamika emosional. Setelah menghabiskan waktu di lingkungan yang berbeda dengan budaya dan kebiasaan yang mungkin sangat berlainan, mahasiswa tersebut kembali ke akar mereka, daerah asal. Meskipun kembali ke tempat yang sudah dikenal, ada perubahan-perubahan yang mungkin terjadi dalam perspektif dan cara pandang mereka. Kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya baru cenderung menjadi lebih jelas ketika terdapat perbedaan yang signifikan dari budaya aslinya, terutama secara geografis. Ini memiliki potensi yang lebih besar untuk menimbulkan efek gegar budaya, yang membutuhkan penyesuaian budaya secepatnya (Sumantri, 2019). Mahasiswa yang kembali bisa mengalami kecanggungan dalam mengikuti kembali norma-norma budaya dan kebiasaan yang mungkin telah berubah atau berkembang selama mereka pergi.

Proses mengadaptasi ulang ini melibatkan upaya untuk meresapi kembali identitas lokal, memahami perubahan yang terjadi dalam komunitas mereka, dan mengenali perbedaan dalam dinamika sosial. Selama fase ini, mahasiswa kembali mungkin merasakan perasaan nostalgia dan keterkejutan sekaligus. proses adaptasi budaya bagi mahasiswa Riau yang kembali dari perantauan adalah perjalanan yang dinamis serta melibatkan penggabungan dua dunia yang berbeda, mencari identitas yang seimbang, dan memberikan kontribusi pada perkembangan komunitas setempat. Penerimaan oleh masyarakat setempat dan perubahan dalam hubungan interpersonal menjadi bagian penting dari proses adaptasi ini. Mereka juga perlu membiasakan diri dengan perubahan dalam lingkungan akademis untuk membangun kembali jaringan sosial, dan mendefinisikan kembali peran mereka di dalam komunitas.

Provinsi Riau Secara etimologi, kata Riau berasal dari bahasa Portugis, “*Rio*”, yang artinya sungai. Riau dirujuk hanya ke wilayah yang dipertuan muda (Raja

Bawahan Johor) di Pulau Penyengat. Wilayah tersebut kemudian menjadi wilayah Residentie Riouw pemerintahan Hindia-Belanda yang berkedudukan di Tanjung Pinang; dan Riouw oleh masyarakat lokal dieja menjadi Riau. Riau merupakan penggabungan dari kerajaan Melayu yang pernah berjaya di wilayah ini, yaitu Kerajaan Indragiri (1658-1838), Kerajaan Siak Sri Indrapura (1723-1858), Kerajaan Pelalawan (1530-1879), Kerajaan Riau-Lingga (1824-1913) dan beberapa kerajaan kecil lainnya, seperti Tambusai, Rantau Binuang Sakti, Rambah, Kampar dan Kandis.

Pembentukan Provinsi Riau telah disusun melalui Undang-undang Darurat No. 19 tahun 1957 yang kemudian disahkan sebagai Undang-undang No.61 tahun 1958. Provinsi Riau dibangun cukup lama dengan usaha yang keras dalam kurun waktu 6 tahun (17 November 1952 s / d 5 Maret 1958). Melalui Keputusan Presiden RI pada tanggal 27 Februari tahun 1958 No.258 / M / 1958, Mr.SM Amin ditugaskan sebagai Gubernur KDH Provinsi Riau pertama kali pada 5 Maret 1958 di Tanjung Pinang oleh Menteri Dalam Negeri yang diwakili oleh Sekjen Mr. Sumarman. Lalu pada Keputusan Menteri Dalam Negeri No. Desember/I /44-25 pada tanggal 20 Januari 1959, Pekanbaru menjadi ibukota Provinsi Riau menggantikan Tanjung Pinang.

Riau merupakan salah satu provinsi terbesar di pulau Sumatera yang terletak di bagian tengah pulau Sumatera. Pembangunan Provinsi Riau telah disusun melalui Undang-Undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957 yang kemudian disahkan sebagai Undang-Undang Nomor 61 Tahun 1958. Dengan keberagaman kultur budaya khas melayu yang kuat, Provinsi Riau yang mencakup Kepulauan Riau masih utuh hingga tahun 2004. Namun pada Juli 2004, Kepulauan Riau memisahkan diri menjadi Provinsi sendiri yang di dalamnya termasuk Kota Tanjung pinang, Kota Batam, Kabupaten Bintan, Karimun, Natuna, Anambas, dan Lingga. Sejarah Riau sebelum kemerdekaan lebih diwarnai riwayat kerajaan Melayu Islam, dengan kerajaan terbesarnya Siak Sri Indrapura. Kerajaan yang berpusat di Kabupaten Siak ini didirikan oleh Sultan Abdul Jalil Rakhmad Syah pada tahun 1725. Sultan pertama ini meninggal pada tahun 1746 dan kemudian diberi gelar Marhum Buantan. Sepeninggal Marhum Buantan tercatat ada sebelas sultan yang pernah bertahta di Kerajaan Siak Sri Indrapura.

Berdasarkan catatan PPID Riau, ada beberapa kerajaan yang berdiri di antaranya Kerajaan Indragiri (1658-1838), Kerajaan Siak Sri Indrapura (1723- 1858), Kerajaan Pelalawan (1530-1879), Riau-Lingga (1824-1913), dan beberapa kerajaan

kecil lainnya yang mana kerajaan-kerajaan ini membentuk satu kekuasaan besar di Riau. Sesuai penjelasan pada deskripsi umum Provinsi Riau di atas maka disahkannya Provinsi Riau adalah pada tahun 1958, satu tahun berikutnya Pekanbaru ditetapkan sebagai Ibu Kota Provinsi Riau.

Provinsi Riau secara geografis terletak di antara $01^{\circ} 31' - 02^{\circ} 25' \text{LS}$ (Lintang Selatan) dan $100^{\circ} - 105^{\circ} \text{BT}$ (Bujur Timur) dengan luas wilayah mencapai $107.932,71 \text{ KM}^2$. Provinsi Riau secara geografis, geoekonomi dan geopolitik terletak pada jalur yang sangat strategis baik pada masa kini maupun masa yang akan datang terkait wilayah jalur perdagangan Regional maupun internasional di Kawasan ASEAN melalui kerjasama IMT-GT dan IMS-GT.



Gambar 1.1 Peta Provinsi Riau (Provinsi Riau dalam Angka, 2023)

Sumber: <https://galeriwilys.blogspot.com>

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 100.1.1-6117 Tahun 2022 tanggal 9 November 2022 Provinsi Riau memiliki luas area sebesar $89,935 \text{ km}^2$ atau kurang lebih 8,7 juta hektar di mana 7,1 juta hektar berupa hutan dan 3,9 juta hektar adalah lahan gambut dengan batas-batas wilayah sebagai berikut;

Tabel 1.1 Batas Wilayah Provinsi Riau (Provinsi Riau dalam Angka, 2023)

Sebelah Utara	Selat Malaka dan Provinsi Sumatera Utara
Sebelah Selatan	Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Barat
Sebelah Barat	Provinsi Sumatera Barat
Sebelah Timur	Provinsi Kepulauan Riau dan Selat Malaka

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Letak wilayah Provinsi Riau membentang dari lereng Bukit Barisan hingga Selat Malaka. Provinsi Riau terdiri dari 12 kabupaten/kota. Ibukota kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Riau berjarak antara 48 km hingga 211 km dari ibukota provinsi dan berada pada ketinggian sekitar dua hingga 91 meter dari permukaan laut. Kabupaten Indragiri Hilir adalah kabupaten dengan luas wilayah terbesar yaitu 13.521.263 km². Sedangkan wilayah dengan luas terkecil adalah Kota Pekanbaru dengan luas 638,331 km².

Di daerah daratan terdapat empat sungai yang mempunyai arti penting sebagai prasarana perhubungan yaitu Sungai Siak, Sungai Rokan, Sungai Kampar, dan Sungai Indragiri. Keempat sungai yang membentang dari dataran tinggi Bukit Barisan hingga bermuara di Selat Malaka dan Laut Cina Selatan dipengaruhi pasang surut air laut.

Tabel 1.2 Luas Wilayah Riau Menurut Kabupaten/Kota (km²) (Provinsi Riau dalam Angka, 2023)

Kabupaten/Kota	Ibukota Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (km²)
Kuantan Singingi	Teluk Kuantan	5.457,862
Indragiri Hulu	Rengat	7.871,850
Indragiri Hilir	Tembilahan	13.521,263
Pelalawan	Pangkalan Kerinci	13.262,113
Siak	Siak Sri Indrapura	7.805,538
Kampar	Bangkinang	10.352,803
Rokan Hulu	Pasir Pengaraian	7.658,149
Bengkalis	Bengkalis	8.616,358
Rokan Hilir	Bagan Siapi-api	9,068,458
Kepulauan Meranti	Selat Panjang	3.623.558
Kota Pekanbaru	Pekanbaru	638,331
Kota Dumai	Dumai	2.059.613
Riau		89.935,896

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Di Provinsi Riau, ada lima wilayah yang melakukan pengamatan iklim, yaitu Stasiun Meteorologi Bandara Japura Rengat di Kabupaten Indragiri Hulu , Pos Pengamatan Meteorologi Bandara RAPP Pangkalan Kerinci di Kabupaten Pelalawan, Stasiun Klimatologi Tambang di Kabupaten Kampar, Stasiun Meteorologi Sultan Syarif Kasim II pekanbaru, dan Pos Pengamatan Meteorologi Bandara Pinang Kampai di Kota Dumai.

Dari lima wilayah tersebut, selama tahun 2022, suhu tertinggi terjadi di Kabupaten Indragiri Hulu pada Bulan Maret dengan maksimal suhu sebesar 35,8 derajat celcius, serta suhu terendah terjadi di Kabupaten Kampar pada Bulan Januari dengan suhu sebesar 20,5 derajat celcius. Dari lima wilayah tersebut, curah hujan tertinggi terjadi di Kabupaten Kampar pada Bulan Mei sebesar 567 mm, serta curah hujan terendah terjadi di Kota Dumai pada Bulan Januari sebesar 61 mm. Sedangkan jumlah hari hujan, terbanyak terjadi di Kabupaten Indragiri Hulu pada Bulan Oktober yaitu 26 hari, sedang yang paling sedikit terjadi hujan terjadi di Kota Pekanbaru yaitu pada bulan Juli yaitu 8 hari dan Kota Dumai pada bulan Januari yaitu 8 hari. Jumlah penduduk Provinsi Riau tahun 2022 sebanyak 6.614.384 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 3.383.451 jiwa dan 3.230.933 jiwa penduduk perempuan, dengan rasio jenis kelamin (sex ratio) sebesar 104,72 yang menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dari perempuan.

Distribusi penduduk menurut kabupaten/kota di Provinsi Riau masih terkonsentrasi di Kota Pekanbaru sebagai ibukota provinsi dengan jumlah penduduk 983,36 ribu jiwa atau sekitar 15,23 persen dari seluruh penduduk Provinsi Riau. Sedangkan kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar 213,53 ribu jiwa atau sekitar 3,23 persen dari seluruh penduduk Provinsi Riau.

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Per-Kabupaten (Provinsi Riau dalam Angka, 2023)

Kabupaten/Kota	Penduduk (Ribu)
Kuantan Singingi	345,85
Indragiri Hulu	464,08

Kabupaten/Kota	Penduduk (Ribuan)
Indragiri Hilir	660,75
Pelalawan	410,99
Siak	477,55
Kampar	878,21
Rokan Hulu	582,68
Bengkalis	582,97
Kepulauan Meranti	213,53
Kota Pekanbaru	1.007,54
Kota Dumai	313,83
Provinsi Riau	6.614,38

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Penduduk Provinsi Riau terdiri dari bermacam-macam suku bangsa. Mereka terdiri dari Jawa (25,05%), Minangkabau (11,26%), Batak (7,31%), Banjar (3,78%), Tionghoa (3,72%), dan Bugis (2,27%). Suku Melayu merupakan masyarakat terbesar dengan komposisi 37,74% dari seluruh penduduk Riau. Mereka umumnya berasal dari daerah pesisir di Rokan Hilir, Dumai, Bengkalis, Kepulauan Meranti, hingga ke Pelalawan, Siak, Inderagiri Hulu dan Inderagiri Hilir. Namun begitu, ada juga masyarakat asli bersuku rumpun Minangkabau terutama yang berasal dari daerah Rokan Hulu, Kampar, Kuantan Singingi, dan sebagian Inderagiri Hulu. Juga masyarakat Mandailing di Rokan Hulu, yang lebih mengaku sebagai Melayu daripada sebagai Minangkabau ataupun Batak. Abad ke-19, masyarakat Banjar dari Kalimantan Selatan dan Bugis dari Sulawesi Selatan, juga mulai berdatangan ke Riau. Mereka banyak bermukim di Kabupaten Indragiri Hilir khususnya Tembilahan. Di bukanya perusahaan pertambangan minyak Caltex pada tahun 1940- an di Rumbai, Pekanbaru, mendorong orang-orang dari seluruh Nusantara untuk mengadu nasib di Riau.

Suku Jawa dan Sunda pada umumnya banyak berada pada kawasan transmigran. Sementara etnis Minangkabau umumnya menjadi pedagang dan banyak bermukim pada kawasan perkotaan seperti Pekanbaru, Bangkinang, Duri, dan Dumai. Begitu juga orang Tionghoa pada umumnya sama dengan etnis Minangkabau yaitu menjadi pedagang dan bermukim khususnya di Pekanbaru, serta banyak juga terdapat pada kawasan pesisir timur seperti di Bagansiapiapi, Selatpanjang, Pulau Rupat dan Bengkalis. Selain itu di provinsi ini masih terdapat sekumpulan masyarakat asli yang tinggal di pedalaman dan pinggir sungai, seperti Orang Sakai, Suku Akit, Suku Talang Mamak, dan Suku Laut.

Bahasa pengantar masyarakat provinsi Riau pada umumnya menggunakan Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia. Bahasa Melayu umumnya digunakan di daerah-daerah pesisir seperti Rokan Hilir, Bengkalis, Dumai, Pelalawan, Siak, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir dan di sekitar pulau-pulau. Bahasa Minang secara luas juga digunakan oleh penduduk di provinsi ini, terutama oleh para penduduk asli di daerah Kampar, Kuantan Singingi, dan Rokan Hulu yang berbudaya serumpun Minang serta para pendatang asal Sumatera Barat. Selain itu Bahasa Hokkien juga masih banyak digunakan di kalangan masyarakat Keturunan Tionghoa, terutama yang bermukim di daerah seperti Selatpanjang, Bengkalis, dan Bagansiapiapi. Dalam skala yang cukup besar juga didapati penutur Bahasa Jawa yang digunakan oleh keturunan para pendatang asal Jawa yang telah bermukim di Riau sejak masa penjajahan dahulu, serta oleh para transmigran dari Pulau Jawa pada masa setelah kemerdekaan. Di samping itu juga banyak penutur Bahasa Batak di kalangan pendatang dari Provinsi Sumatera Utara.

Warisan budaya Melayu Riau merupakan bagian yang kaya dan beragam dari warisan budaya Melayu di Indonesia. Riau, sebuah provinsi di Pulau Sumatra, memiliki sejarah panjang sebagai pusat kebudayaan Melayu yang kaya dengan tradisi, kesenian, dan kearifan lokal. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi beberapa aspek penting dari warisan budaya Melayu Riau dan menghargai keindahan serta keanekaragamannya.

1. Tarian Tradisional

Tarian tradisional Melayu Riau mencerminkan keindahan gerak dan harmoni musik. Salah satu tarian yang terkenal adalah tarian Randai, yang melibatkan gerakan dinamis dan atraktif, serta dipadukan dengan

musik dan nyanyian. Tarian ini sering mengisahkan kisah-kisah lokal, seperti kisah kepahlawanan atau legenda tradisional. Tarian Zapin juga menjadi bagian penting dari warisan budaya Melayu Riau, dengan gerakan yang lembut dan ritmis yang mempesona penonton.

2. Musik dan Seni Pertunjukan

Musik tradisional Melayu Riau dikenal dengan alat musik seperti gambus, gendang, rebab, dan serunai. Alunan musik yang indah menciptakan atmosfer yang khas dan mempesona. Selain itu, seni pertunjukan seperti teater Makyong dan Dondang Sayang juga menjadi bagian penting dari warisan budaya Melayu Riau. Makyong adalah teater tradisional yang menggabungkan tarian, musik, dan dialog, sementara Dondang Sayang adalah seni pertunjukan lisan yang melibatkan dialog berirama dan nyanyian.

3. Kesenian dan Kerajinan Tangan

Kesenian dan kerajinan tangan Melayu Riau mencerminkan keahlian dan keindahan seniman lokal. Seni ukir, seperti ukiran kayu dan ukiran perak, merupakan keahlian yang sangat dihargai. Motif dan desain ukiran Melayu Riau sering kali menggambarkan elemen alam, flora, fauna, dan simbol-simbol kehidupan. Selain itu, pembuatan songket dan tenun ikat juga merupakan kerajinan tangan yang terkenal di Riau. Songket adalah kain tradisional yang dihiasi dengan benang emas atau perak, sementara tenun ikat melibatkan teknik penenunan yang rumit dan menghasilkan pola-pola yang indah.

4. Kuliner Melayu Riau

Kuliner Melayu Riau juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya Melayu Riau. Makanan tradisional seperti ikan bakar, gulai, sambal, dan nasi lemak merupakan hidangan yang populer di Riau. Kelezatan dan keunikan masakan Melayu Riau mencerminkan pengaruh budaya dan rempah-rempah dari daerah tersebut.

Dilihat dari komposisi penduduk provinsi Riau yang penuh kemajemukan dengan latar belakang sosial budaya, bahasa, dan agama yang berbeda, pada dasarnya merupakan aset bagi daerah Riau sendiri. Agama-agama yang dianut penduduk provinsi ini sangat beragam, di antaranya Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Bagi mahasiswa rantau perjalanannya dalam tahap penyesuaian budaya, menuntut keterbukaan pikiran, ketekunan, dan kemampuan fleksibilitas untuk mengatasi tantangan yang muncul saat memasuki lingkungan baru. khususnya ketika masuk ke dalam lingkungan pendidikan ditingkat perguruan tinggi seperti Telkom University. Berdasarkan artikel yang dilansir pada situs tekno.tempoco pada desember tahun 2022 Telkom University berhasil meraih penghargaan PTS berkelanjutan terbaik di Indonesia serta, berhasil meraih penghargaan sebagai perguruan tinggi berkelanjutan terbaik ke-9 di Indonesia, dalam pemeringkatan UI GreenMetric (UIGM) 2022, penghargaan ini tentunya diraih dari berbagai aspek yang berkualitas yang dimiliki oleh Telkom University, termasuk dari segi kualitas mahasiswa yang berasal dari latar belakang dan asal yang beraneka ragam, dilansir dari laman resmi Telkom university yaitu telkomuniversity.ac.id, pada September tahun 2023 Telkom University melantik 8.981 mahasiswa yang berasal dari seluruh nusantara, ini membuktikan bahwa lingkungan pendidikan Telkom University terdiri dari berbagai aspek budaya dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah mahasiswa yang berasal dari provinsi Riau yang memutuskan untuk merantau dan melanjutkan studi-nya di Telkom University.

Tabel 1.4 Mahasiswa yang berasal dari provinsi Riau yang memutuskan untuk merantau dan melanjutkan studi-nya di Telkom University

Tahun angkatan	Jumlah mahasiswa
2016	97
2017	113
2018	120
2019	139
2020	143
2021	147

2022	152
2023	163
Total Mahasiswa	1.833

Sumber: Sekretariat Telkom Untuk Provinsi Riau (2024)

Menurut data yang dilansir oleh website resmi milik Telkom University terdapat 12 Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) berbasis kebudayaan dan daerah yang dinyatakan resmi serta, memiliki surat resmi keputusan wakil rektor bidang admisi dan pengembangan karir universitas telkom, berdasarkan pengolahan data yang didapat dari setiap UKM tersebut peneliti dapat mendapati bahwa Unit Kegiatan Mahasiswa Daerah Riau yaitu IKRAR (Ikatan Mahasiswa Riau dan Kepulauan Riau) jumlah mahasiswa asal provinsi Riau pada 5 tahun terakhir yaitu tahun 2018 hingga 2023 merupakan jumlah yang paling sedikit ketimbang UKM berbasis kebudayaan dan daerah lainnya, terdapat total 864 jumlah mahasiswa asal Riau yang memilih merantau untuk melanjutkan studi pada jenjang perguruan tinggi di Telkom University, ini menunjukkan bahwa dalam keberagaman budaya di lingkungan Telkom University, mahasiswa rantau asal Riau di hadapkan dengan kenyataan di mana mereka harus mengadaptasi budaya di lingkungan kampus bahkan budaya Jawa Barat tempat mereka tinggal ketika mengemban studi perguruan tinggi dengan atau tanpa bantuan mahasiswa dari daerah asalnya, hal ini dapat menciptakan dinamika dalam diri para mahasiswa tentang pemaknaan kekeluargaan dan kepemilikan identitas budaya yang mereka junjung.

Semakin banyak orang yang berada dan hidup di lingkungan kita dari latar belakang yang beragam, maka semakin banyak juga perbedaan seperti perbedaan pendapat, sudut pandang, perilaku yang disebabkan oleh latar belakang dan bagaimana seseorang tersebut tumbuh dan berkembang dari suatu kebudayaan tertentu. Perbedaan budaya dalam keyakinan, nilai dan perilaku para komunikator, dan latar belakang kebudayaan yang berbeda, ialah karakteristik paling penting yang menggambarkan komunikasi antar kebudayaan (Aminah, 2015). Dapat dikatakan juga bahwa mahasiswa yang sudah lama tinggal di daerah perantauannya akan menjadi sulit untuk menerima budaya dari daerah asalnya yang mereka tinggalkan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Dengan ini akan menjadi suatu proses awal mula lagi untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan di daerah asalnya. Hal ini bisa disebabkan oleh

beberapa faktor salah satunya adalah ketika mahasiswa rantau sudah cukup lama di daerah perantauan sehingga ketika kembali ke daerah asalnya akan menjadi perubahan, dikarenakan harus beradaptasi lagi ke lingkungan asalnya dan masih terbawa dengan suasana di daerah perantauan yang mereka tempati. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran komunikasi selalu terjadi dalam setiap proses adaptasi budaya, yang mungkin atau bisa jadi banyak dialami oleh mahasiswa-mahasiswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di luar daerahnya.

Contoh kasus proses adaptasi budaya mahasiswa yang kembali ke daerah asalnya terdapat pada jurnal “Merantau dan Pulang Basamo” (Studi Reinterpretasi Pola Migrasi Pada Mahasiswa Minangkabau di Bandar Lampung) yang di mana menyebutkan bahwa dalam adat Minangkabau terdapat budaya yang berkembang di masyarakat dan dikenal dengan sebutan Merantau dan pulang besamo di mana, merantau dianggap sebagai cara untuk meningkatkan gengsi dan drajat keluarga.

Melalui merantau, masyarakat Minangkabau dapat mengubah kehidupan sosial mereka, serta tradisi pulang basamo berusaha tetap dipertahankan untuk menanamkan serta mempererat rasa keterikatan dengan keluarga yang ditinggalkan oleh para mahasiswa perantau. Ketika kembali dari perantauan banyak hal yang dirasakan dan terjadi proses mengadaptasi kebudayaan yang mereka tinggalkan dalam kurun waktu yang cukup panjang, dalam jurnal ini juga dijelaskan bahwa Konsep merantau bagi orang Minang pergi untuk kembali. Tetapi konsep ini mulai bergeser, sekarang kampung dipandang sebagai tempat singgah saja bagi para perantau mudanya, di mana terdapat perbedaan. Perbedaan karakteristik ini mempengaruhi orientasi yang khas tersebut membangun perspektif tertentu dalam pemaknaan kembali ke daerah asal mereka.

Dikampung halaman juga hidup sebuah komunitas yang memiliki sistem sosial- budaya tertentu seperti norma dan pranata hukum adat yang diwariskan secara turun- temurun. Serta dijelaskan juga bagaimana komunikasi memegang peranan penting dalam pengendalian diri seseorang dalam usahanya mengadaptasi kembali kebudayaan tempat ia tumbuh dan berkembang serta mencari pemaknaan kembali ke kampung halaman sebagai usaha dalam menghidupkan kembali kenangan yang telah menjadi bagian dari kehidupannya dengan bersilaturahmi dengan orang-orang dimasa lalu maupun menikmati suasana di tempat yang menumbuhkan perasaan memiliki dan terikat (Fakhrina, 2017). Hal ini memaparkan bahwasanya proses adaptasi seorang

mahasiswa rantau ketika ia kembali ke daerah asalnya menjadi suatu hal yang lebih kompleks ketika para perantau dihadapkan dengan berbagai dinamika dalam diri-nya baik fisik maupun mental (Utami, 2016). Serta masih banyak faktor penghambat seorang mahasiswa perantau khususnya di lingkungan Telkom University, dalam proses adaptasinya ketika ia kembali ke daerah asalnya, Seorang mahasiswa rantau yang berhasil mengatasi proses adaptasi ketika kembali ke daerah asalnya tentu akan memaksimalkan kemampuan beradaptasi yang luar biasa. Setelah merasakan dinamika kehidupan di lingkungan baru, kembali ke daerah asal sering kali melibatkan tantangan berupa penyesuaian kembali dengan rutinitas, nilai-nilai budaya, dan norma-norma sosial yang mungkin berubah selama mereka merantau.

Dr. L. Inge Lusiana, seorang ahli psikologi di Universitas Andalas, menyatakan bahwa “mahasiswa rantau dapat mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan budaya lokal yang berbeda dan sering kali perlu melakukan proses re-akulturasi agar dapat menyatu kembali dengan lingkungan asal” (Lusiana, 2014). Mahasiswa yang memilih untuk merantau telah mengembangkan keterampilan interpersonal yang tinggi selama merantau, serta memperlihatkan bagaimana komunikasi membantu dalam proses berbaur kembali dengan masyarakat setempat. Selain itu, kesadaran diri yang tinggi memainkan peran penting, membantu mereka memahami perubahan yang terjadi dalam diri mereka sendiri dan di sekitar mereka.

Pemahaman seorang mahasiswa terkait komunikasi antar budaya dalam prosesnya adaptasi budaya bagi seorang mahasiswa rantau yang kembali ke daerah asalnya sering kali dihadapkan pada sejumlah hambatan yang nyata (Mulyana, 2019). Salah satu kendala utama adalah perubahan dalam norma-norma sosial dan kebiasaan lokal yang mungkin telah berubah sejak saat mereka pergi. Lingkungan kampus di tempat rantau telah memperkenalkan mereka pada keanekaragaman budaya dan tatanan sosial yang berbeda, sehingga kembali ke daerah asal memicu perlunya menyesuaikan diri kembali dengan norma-norma budaya yang khas. Selain itu, bahasa juga dapat menjadi hambatan serius, terutama jika mahasiswa merantau telah terbiasa dengan penggunaan bahasa yang berbeda selama masa studi mereka. Proses mengembalikan diri ke kosakata, logat, dan cara berkomunikasi setempat dapat memakan waktu dan memerlukan usaha yang signifikan.

Hambatan muncul dari ketidakpastian mengenai peran mereka di lingkungan asal. Setelah mengalami perubahan dan pertumbuhan selama merantau, mahasiswa

dapat merasa sulit untuk menemukan tempatnya kembali dalam masyarakat asalnya. Perbedaan antara identitas yang diperoleh selama merantau dengan identitas budaya asli dapat menciptakan dilema dan kebingungan dalam menentukan bagaimana mereka seharusnya berperilaku dan beradaptasi dengan lingkungan asal (Suryanto, 2016). Perbedaan dalam pandangan dunia, nilai-nilai, dan cara berpikir yang mereka bawa dari tempat rantau mungkin menyulitkan mereka untuk sepenuhnya menyatu kembali dengan lingkungan yang telah berubah. Terkadang, mereka mengalami perasaan keterasingan atau ketidaknyamanan sosial ketika mencoba untuk mengintegrasikan kembali diri mereka dengan teman-teman lama dan keluarga.

Agar dapat kembali mengadaptasi lingkungan daerah asalnya, mahasiswa perantau perlu membuka diri untuk memahami perubahan dalam norma-norma budaya, bahasa, dan nilai-nilai lokal di daerah asal mereka. Ini melibatkan kemampuan untuk memerhatikan dan mendengarkan dengan seksama, serta mengakui bahwa perubahan telah terjadi selama mereka merantau. Komunikasi efektif menjadi kunci dalam menangani hambatan bahasa dan norma-norma komunikasi yang berubah. Kim pada penelitiannya menekankan “Pentingnya kemampuan individu untuk menjadi "orang ketiga" yang mampu melihat perbedaan budaya dari perspektif yang objektif. Ini melibatkan kemampuan untuk menahan penilaian atau stereotip, dan secara aktif mencari pemahaman tentang norma-norma budaya, nilai-nilai, dan cara berkomunikasi di daerah asal” (Kim, 1992). Mahasiswa dapat menggunakan keahlian berkomunikasi mereka yang telah diperoleh selama merantau untuk menjembatani perbedaan, menjelaskan pengalaman mereka, dan membuka dialog dengan masyarakat setempat. Komunikasi yang baik dapat membantu membangun pengertian dan meredakan ketidakpastian akan membukakan peluang bagi mahasiswa untuk berbagi wawasan mereka serta Mahasiswa dituntut untuk memiliki sikap fleksibilitas dan adaptabilitas, memahami bahwa perubahan merupakan bagian alami dari kehidupan, dan membangun kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berubah.

Penerapan komunikasi antar budaya dalam proses adaptasi mahasiswa rantau asal riau yang kembali ke daerah asalnya akan berjalan lancar jika Mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan mendengarkan dengan empati, menjadi terbuka terhadap pengalaman dan sudut pandang baru, serta mengekspresikan diri secara jelas dan sopan. Komunikasi antar budaya melibatkan kesediaan untuk belajar tentang budaya orang lain, menghargai perbedaan, dan menciptakan lingkungan yang inklusif

(Martin, 2010). Kesadaran terhadap bahasa setempat juga memberikan keuntungan besar; oleh karena itu, memperdalam kemampuan berbahasa setempat dan mengerti nuansa bahasa serta ekspresi lokal akan sangat membantu dalam membangun koneksi yang lebih kuat, komunikasi antar budaya juga dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif pada proses adaptasi budaya mahasiswa rantau asal Riau yang kembali ke daerah asalnya melalui pemahaman yang mendalam. Hal ini akan berdampak pada mahasiswa dalam prosesnya untuk kembali merasa diterima dan terhubung dengan lingkungan asal mereka, sambil terus mengadaptasi identitas budaya mereka dan berkontribusi pada keberagaman budaya yang kaya di masyarakat setempat.

Peneliti sendiri mengacu pada kesenjangan yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu terkait dengan mahasiswa perantau yang kembali ke daerah asalnya, yang mana menurut penelitian oleh Schwartz, Zamboanga, dan Jarvis (2007), mahasiswa rantau mungkin mengalami kesenjangan dalam cara mereka berkomunikasi, mengungkapkan diri, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan asal mereka. Faktor-faktor seperti perbedaan dalam bahasa, pola interaksi, dan harapan budaya dapat menyebabkan ketidakselarasan, yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikososial mereka. Pengalaman mereka di lingkungan baru dapat menciptakan pergeseran dalam pola pikir, sikap, dan nilai-nilai yang mungkin tidak selaras dengan norma-norma budaya setempat di daerah asal. Hal ini bisa menciptakan ketegangan dalam hubungan sosial, terutama ketika mahasiswa merasa sulit untuk memadukan pengalaman baru mereka dengan tatanan sosial yang ada di daerah asal. Rahayu memaparkan dalam risetnya bahwasanya “Mahasiswa dapat mengalami perasaan keterasingan atau ketidaknyamanan sosial ketika berusaha menggabungkan pengalaman dan nilai-nilai yang diperoleh selama merantau dengan kehidupan sehari-hari di daerah asal”. (Azizah & Rahayu, 2012).

Peneliti melakukan telaah pustaka dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2017-2023) dari jurnal nasional dan internasional dan menemukan bahwa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya pada mahasiswa rantau yang kembali ke daerah asalnya dalam prakteknya meng-adaptasi ulang budaya ketika para mahasiswa kembali dari perantauannya sering kali menimbulkan fenomena-fenomena yang penting untuk di teliti. Hubungan yang muncul pada mekanisme adaptasi komunikasi khususnya dalam permasalahan memaknai keberagaman budaya, sering

kali ditemui permasalahan ataupun kendala dalam proses perealisasiannya. Perihal identitas budaya dan rasa kepemilikan terhadap dua tempat yang berbeda: daerah asal dan tempat rantau sering kali membuat mahasiswa rantau merasa terbelah antara identitas budaya asli mereka dan pengaruh budaya dari tempat rantau mereka. Ini bisa menyebabkan konflik internal dan kesulitan dalam menetapkan jati diri yang konsisten di tengah perbedaan dan tekanan yang ada.

Studi yang dilakukan oleh Rahmawati dan Kusumaningrum (2015) menyoroti bahwa “Konflik identitas sering terjadi karena perbedaan dalam tuntutan budaya di tempat rantau dan daerah asal”. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa rantau sering kali mengalami krisis identitas di mana mereka merasakan dilema antara dua dunia, memunculkan pertanyaan mengenai siapa sebenarnya mereka dan bagaimana mereka ingin dikenal oleh orang lain. Perbedaan riset berikut dengan temuan terdahulu yaitu kajian yang diteliti adalah informan yang telah memilih merantau untuk melanjutkan studi di luar daerah asalnya dan kembali ke daerah asal mereka untuk melanjutkan hidupnya dan subjek yang diteliti adalah mahasiswa rantau asal Riau yang memilih Telkom University sebagai perguruan tinggi tempat mereka melanjutkan jenjang pendidikannya. Peneliti mencoba melihat bagaimana berjalannya komunikasi antar kebudayaan mahasiswa khususnya yang berasal dari daerah Riau yang sudah merantau dalam prakteknya beradaptasi ulang ketika pulang atau kembali ke daerah asalnya. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip komunikasi antar budaya, mahasiswa dapat mengatasi tantangan adaptasi, membangun koneksi yang bermakna dengan lingkungan asal, dan sedikit banyaknya membawa perubahan positif dalam mentoleransi keberagaman budaya yang kaya di masyarakat setempat. Sehingga, penulis mempunyai ketertarikan untuk meneliti riset berikut yang berjudul “Analisis Proses *Reverse Culture Adaptation* Mahasiswa Telkom University Asal Riau Ketika Kembali Ke Daerah Asalnya”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang penelitian, maka penulis menemukan adanya hambatan praktek komunikasi antar budaya dan komunikasi interpersonal dalam perealisasiannya, dalam prosesnya sering kali mahasiswa rantau mengalami krisis identitas, kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat, dan tantangan adaptasi terhadap perubahan norma-norma sosial dan budaya.

Mahasiswa rantau mungkin menghadapi ketidaknyamanan dalam menyatu kembali dengan lingkungan asal yang mungkin berubah sejak mereka pergi. Selain itu, perbedaan bahasa, nilai-nilai budaya, dan perbedaan ekspektasi di lingkungan akademis dan sosial mungkin juga menjadi masalah utama yang perlu diatasi. Dengan berbagai rintangan tersebut mahasiswa rantau yang kembali ke daerah asalnya dituntut untuk terus meng-adaptasi kembali budaya yang berkembang di daerah asalnya sembari tetap mempertahankan serta mengadaptasi norma-norma positif baru yang berkembang dalam dirinya selama mahasiswa tersebut hidup di perantauan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Proses *Reverse Culture Adaptation* Mahasiswa Telkom University Asal Riau Yang Kembali Ke Daerah Asalnya”

1.3 Rumusan Masalah

Peneliti mengacu pada paparan dalam identifikasi masalah dan menghadirkan perumusan permasalahan, yakni:

Bagaimana proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa perantau asal Riau ketika kembali ke daerah asalnya?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan riset berikut ialah guna memahami bagaimana proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa perantau asal Riau selama mahasiswa menghadapi fase meng-adaptasi ulang budaya pada daerah asalnya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian yang memberikan kontribusi di bidang ilmu komunikasi dan juga diharapkan

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para mahasiswa rantau dalam beradaptasi budaya pada saat menempuh studi di daerah asalnya.

1.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak September 2023 hingga Maret 2024, yang berlangsung 5-6 bulan, dengan mengkaji literatur dari beberapa sumber, seperti hasil wawancara, buku, jurnal, artikel, maupun penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 1.5 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan									
		Des 2023	Jan 2024	Feb 2024	Mar 2024	Apr 2024	Mei 2024	Jun 2024	Jul 2024	Agus 2024	
1.	Penentuan Judul, Menentukan topik penelitian, observasi kelengkapan.										
2.	BAB I										
3.	BAB II										
4.	BAB III										
5.	Desk Evaluation										
6.	Penyusunan BAB IV dan V										
7.	Sidang Skripsi										

Sumber: Olahan Peneliti (2024)